

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara majemuk yang mempunyai beranekaragam kebudayaan. Kebudayaan-kebudayaan tersebut terdiri dari agama, suku dan bahasa. Agama yang disahkan di Indonesia antara lainnya yaitu Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha dan Konghucu. Berdasarkan data hasil sensus penduduk (Badan Pusat statistik, 2021) tentang sebaran per pulau, penduduk Indonesia masih terkonsentrasi di Pulau Jawa. Dengan luas sekitar 7 persen dari total wilayah Indonesia, Pulau Jawa dihuni oleh 151,6 juta jiwa atau 56,10 persen penduduk Indonesia, diikuti Sumatra (21,68 persen), Sulawesi (7,36 persen), Kalimantan (6,15 persen), Bali-Nusa Tenggara (5,54 persen), dan Maluku-Papua (3,17 persen). Sisanya suku-suku yang mendiami wilayah Indonesia di luar Jawa seperti suku Makasar Bugis (3,68%), Batak 2.04%, Bali 1,88%, Aceh 1,4%, dan suku lainnya. Indonesia juga mempunyai beranekaragam bahasa, berdasarkan identifikasi terdapat 652 bahasa daerah yang berlaku dikalangan masyarakat (Marsudi, 2019). Bahasa daerah tersebut dilestarikan dan dikembangkan oleh sekelompok masyarakat yang ada dalam suatu wilayah tersebut (Santoso, 2021). Penjelasan tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan Umar, (2017) yang mengungkapkan bahwa Indonesia merupakan negara yang memiliki keanekaragaman dalam berbagai aspek, tidak hanya multi kultur, dan multi bahasa, namun juga multi agama.

Indonesia mempunyai berbagai kebudayaan yang sangat dilestarikan oleh masyarakatnya. Salah satunya yaitu pencak silat, pencak silat merupakan suatu seni bela diri yang kegiatannya mendalami berbagai ilmu jasmani dan rohani. Hal tersebut dengan tujuan untuk menyiapkan kebutuhan dasar dan bekal keamanan serta kesejahteraan, supaya terpenuhi kebutuhan manusia sehingga terdapat ketenangan dalam mengatasi berbagai ancaman atau tantangan. Selain itu dengan adanya ilmu pencak silat dapat dijadikan benteng pada pribadi seseorang

dalam bergaul dilingkungan masyarakat. Maka dari itu, banyak pemuda Indonesia yang berbondong-bondong untuk mengikuti organisasi pencak silat.

Pencak silat merupakan seni budaya olahraga yang terletak pada bela diri yang dilestarikan turun temurun sebagai warisan budaya dari nenek moyang terdahulu yang bergenerasi hingga saat ini. Salah satunya yaitu Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate. Sejarah berdirinya Organisasi Persaudaraan Setia Hati Terate Tahun 1903-2011 di Madiun merupakan salah satu Organisasi pencak silat tertua di Indonesia. Yang awal mulanya PSHT sebelum menjadi organisasi besar yang dikenal hingga saat ini adalah sebuah perkumpulan yang bernama Sedulur Tunggal Kecer yang di dirikan oleh Ki Ageng Soero Dwiryo pada tahun 1903 di Kampung Tambak Gringsing, yang ada di Surabaya, Ki Ageng Soero Dwiryo yang memiliki ketertarikan pada seni bela diri pencak silat. Beliau meletakkan dasar bagi Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate, Sebelum di sebut Setia Hati disebut “Djojo Gendilo Tjipto Muljo” dan pada awalnya diajarkan tentang kerohanian dan spiritual yang disebut “Sedulur Tunggal Ketjer” yang disingkat STK.

Pada tahun 1917 Ki Ageng Soerodiwirjo pindah ke Madiun, membangun dan mendirikan perguruan Silat bernama Persaudaraan Setia Hati di Desa Winongo Madiun. Alasan ia menggunakan nama Setia Hati yang bertujuan untuk mengikat bentuk rasa cinta tanah air dikalangan pemuda yang pada saat itu Indonesia masih dijajah Belanda. Persaudaraan Setia Hati belum menjadi Organisasi Pencak silat yg seperti dikenal sekarang melainkan persaudaraan. Kemunculan pencak silat di Nusantara telah ada sejak pada masa Kerajaan digunakan bala prajurit untuk melawan serangan dari kerajaan lain. Berjalan dengan perkembangan zaman pencak silat banyak diminati masyarakat di berbagai daerah yaitu Sumatera Jawa dan Bali dengan ciri khas daerah masing-masing.

Setelah berkembang pesat, pencak silat setia hati terus melaju dengan bukti berdirinya perguruan-perguruan silat yang ada di Nusantara. Pencak silat setia hati merupakan Salah satu perguruan pencak silat historis menurut IPSI yaitu Persaudaraan Setia Hati Terate yang kerap disingkat PSHT.

Pencak silat merupakan warisan kebudayaan serta seni bela diri tradisional yang berasal dari Indonesia yang patut dibanggakan, dilestarikan dan dikembangkan sebagai aset budaya bangsa Indonesia. Pencak silat merupakan gerak bela diri yang bertujuan untuk menjaga dan melindungi diri dari hal-hal yang dapat mengancam keselamatan.

Seiring berjalannya waktu pucuk kepemimpinan Setia Hati Terate berganti ganti. Mengetahui bahwa sejarah PSHT yang telah ada sejak Indonesia dalam masa jajahan Belanda. Kemunculan pencak silat setia hati yang lahir dari Nusantara sangat berperan bagi bangsa Indonesia untuk mengusir penjajah pada masa itu. Dengan pesatnya perkembangan waktu PSHT dapat dipercayai oleh masyarakat dengan dan diakui sebagai Organisasi Pencak Silat, Pada tahun 1948 berubah menjadi organisasi Persaudaraan Setia Hati Terate melalui konferensi pertama PSHT. Eksistensi PSHT sendiri pada masa itu tidak lepas dari tokoh-tokoh pendiri serta perintis. Karakteristik pada ajaran organisasi Persaudaraan Setia Hati Terate dikenal dengan Panca Dasar yaitu Persaudaraan Olah Raga Seni Beladiri Budaya dan Kerohanian.

PSHT sebagai bentuk memahami toleransi cinta damai mengenai konflik yang dapat meresahkan masyarakat terjadi antar perguruan pencak silat terutama yang sangat disayangkan oleh masyarakat dan berupaya meminimalisir terjadinya kekerasan sosial.

Keberadaan PSHT di kalangan masyarakat masih dalam garis tengah-tengah. Dalam artian masih ada sebagian masyarakat yang menganggap pencak silat itu suatu organisasi yang banyak negatifnya. Pemikiran masyarakat tersebut dinyatakan pada berbagai kegiatan pencak silat yang dilakukan di tengah malam. Selain itu masyarakat juga ada yang kurang senang dengan pencak silat karena sering menyebabkan tawuran. Namun dengan sisi lain juga banyak masyarakat yang senang dengan keberadaan pencak silat PSHT. Mayoritas masyarakat yang menyenangi pencak silat yaitu pada kawula muda. Hal tersebut terbukti bahwa banyak masyarakat yang bergabung pada pencak silat PSHT. Seperti halnya pada masyarakat yang ada di Desa Kebonromo juga ada yang masih canggung dengan

keberadaan pencak silat PSHT. Namun, juga banyak yang sudah mengikutinya. Berdasarkan penjelasan tersebut, masyarakat masih belum terbuka dengan lapang dada dengan keberadaan pencak silat, Hal tersebut disebabkan karena kurang pemahannya masyarakat khususnya kawula tua mengenai keberadaan pencak silat PSHT.

Selama ini, PSHT mendapatkan stigma yang negatif dari masyarakat karena identik tindakan kekerasan. Berdasarkan penjelasan dari Prastya (2021), bahwa tentang tindakan oknum PSHT yang mengarah pada kriminalitas atau tindakan kekerasan yang dilakukan oleh pesilat telah banyak diberitakan oleh media masa baik media masa tertulis maupun media cetak, sehingga hal tersebut menimbulkan cerita negatif dibanyak pandangan masyarakat terhadap kelompok tertentu pada PSHT. Contohnya aksi pengeroyokan yang melibatkan antar sesama siswa PSHT yang terjadi di Sragen, dari antar kedua Ranting PSHT Ranting Gemolong dan Ranting Plupuh, dari laporan yang diterima oleh Polres Sragen bahwa terdapat aksi pengeroyokan yang terjadi di lokasi Gemolong Sragen.

Namun dari sumber berita yang dikemukakan (Amiyati 2016), sebaliknya PSHT bahwa memberikan ajaran yang positif bagi masyarakat, pencak silat setia hati terate membuat para tokoh berharap pada organisasi ini dapat merekrut para pemuda desa, selain mengajarkan cinta tanah air, organisasi ini dapat menekankan jiwa berbudi luhur kepada anggotanya. Dibuktikan dengan stigma positif yang di nilai oleh masyarakat, bahwa PSHT di akui organisasi yang proporsional atau tidak membabibuta oleh masyarakat. Yang sering terjadi adalah ketika ada konflik antar masyarakat PSHT dapat masuk dan memberikan ketentraman di dalam masyarakat. Tak hanya itu, para pesilat PSHT juga diharapkan dapat mempengaruhi pemuda dilingkungan masing masing untuk menghindari penyakit sosial dimasyarakat, utamanya konsumsi miras (Prastya, 2021).

Sebagai seorang rakyat Indonesia sekaligus mahasiswa Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan perlu menanamkan nilai toleransi dan cinta damai dalam kehidupan bermasyarakat. PSHT sebagai bentuk memahami toleransi dan cinta damai, mengenai konflik meresahkan masyarakat yang terjadi antar perguruan pencak silat sangat disayangkan dan berupaya

meminimalisir terjadinya kekerasan sosial. Saat ini PSHT mendapat stigma negatif dimasyarakat. Berdasarkan penjelasan di atas, maka perlu diadakan penelitian mengenai internalisasi nilai-nilai cinta damai dan toleransi pada organisasi pencak silat setia hati di Desa Kebonromo Kecamatan Ngrampal Kabupaten Sragen. Hal tersebut, karena untuk memberikan pemahaman, wawasan, dan pengetahuan kepada masyarakat terkait apa itu pencak silat PSHT (Junior, 2016). Berdasarkan latar belakang tersebut maka penulis melakukan penelitian skripsi yang berjudul “ Nilai Toleransi Berwarganegara Internalisasi Nilai Cinta Damai dan Toleransi pada Organisasi Setia Hati di Desa Kebonromo Ngrampal Sragen.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah merupakan bagian terpenting yang harus ada dalam penulisan karya ilmiah. Setiap peneliti sebelum melakukan penelitian harus mengetahui terlebih dahulu pokok-pokok permasalahan yang ada. Dengan adanya perumusan masalah diharapkan proses pemecahan permasalahan dapat terinci secara jelas, lebih terarah, dan terfokus. Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut.

1. Bagaimana nilai cinta damai diimplementasikan pada organisasi Pencak Silat Setia Hati di Desa Kebonromo Ngrampal Sragen?
2. Bagaimana nilai toleransi iinternalisasikan pada organisasi Pencak Silat Setia Hati di Desa Kebonromo Ngrampal Sragen?
3. Apa kendala dan solusi dalam menginternalisasikan nilai cinta damai dan toleransi pada organisasi Pencak Silat Setia Hati di Desa Kebonromo Ngrampal Sragen?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui nilai cinta damai pada Organisasi Pencak Silat setia hati di Desa Kebonromo Ngrampal Sragen.

2. Untuk mengetahui nilai toleransi pada Organisasi Pencak Silat setia hati di Desa Kebonromo Ngrampal Sragen.
3. Untuk mengetahui kendala dan solusi dalam menginternalisasikan nilai cinta damai dan toleransi pada organisasi Pencak Silat Setia Hati di Desa Kebonromo Ngrampal Sragen.

1.4 Manfaat Penelitian

Setiap penelitian diharapkan memiliki manfaat yang jelas. Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

1. Mendapatkan teori baru mengenai Internalisasi Nilai Cinta Damai dan Toleransi pada Organisasi Pencak Silat Setia Hati di Desa Kebonromo Kecamatan Ngrampal Kabupaten Sragen.
2. Menambah wawasan tentang Internalisasi Nilai Cinta Damai dan Toleransi pada Organisasi Pencak Silat Setia Hati di Desa Kebonromo Kecamatan Ngrampal Kabupaten Sragen.
3. Hasil kajian ini dapat dijadikan sebagai dasar untuk kegiatan penelitian berikutnya yang sejenis.

b. Manfaat Praktis

1. Memberikan ilmu mengenai Nilai Cinta Damai dan Toleransi pada Organisasi Pencak Silat Setia Hati di Desa Kebonromo Kecamatan Ngrampal Kabupaten Sragen.
2. Memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu yang berkaitan dengan Nilai Cinta Damai dan Toleransi pada Organisasi Pencak Silat Setia Hati.
3. Memberikan sumber informasi ilmiah dalam pemecahan masalah yang berkaitan dengan Nilai Cinta Damai dan Toleransi pada Organisasi Pencak Silat Setia Hati.